

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Kecacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia yang ditularkan melalui tanah. Penyebab terjadinya kecacingan pada balita adalah kurangnya pengetahuan dan tindakan ibu terkait pola hidup sehat sehingga membuat balita rentan terserang penyakit. Dalam hal ini sangat dibutuhkan Penanggulangan dan pencegahan kecacingan pada balita. Penanggulangan dan pencegahan kecacingan adalah semua kegiatan atau tindakan yang ditujukan untuk menurunkan prevalensi serendah mungkin dan menurunkan risiko penularan kecacingan di suatu wilayah. Pencegahan kecacingan dipengaruhi oleh pemberian obat dan pencegahan massal cacing (POPM), perilaku (*Personal Hygiene*), sanitasi lingkungan, tempat tinggal, dan manipulasinya terhadap lingkungan. Cacing banyak ditemukan di daerah dengan kelembaban yang tinggi seperti Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong. Penularan kecacingan dapat terjadi melalui beberapa jalan, yaitu telur infeksiif masuk ke mulut bersama makanan dan minuman yang tercemar melalui tangan yang kotor, kebiasaan defekasi (buang air besar/BAB) sembarangan, serta anak-anak bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan kebiasaan memakan tanah (Widiarti et al., 2020).

Dalam penelitian ini tindakan pencegahan kecacingan pada balita sangat berpengaruh terhadap karakteristik ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012) karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan penelitian Suparni & Hayunisaq (2019) mengatakan bahwa, ada hubungan karakteristik ibu terhadap pencegahan kecacingan pada anak di lingkungan sekitar peternakan dan pertanian di Daerah Klumpang yang menunjukkan hasil uji chi- square diperoleh $p = 0.03 < 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungannya antara usia, Pendidikan, Pekerjaan dengan infeksi STH. Sementara berdasarkan penelitian (Diniati, 2019)

menunjukkan bahwa karakteristik ibu (umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak) tidak ada pengaruh terhadap kejadian kecacingan pada balita di Desa Tesabela Kecamatan Kupang Barat. Berdasarkan Penelitian (Dewi & Laksmi, 2017) Hubungan perilaku higienitas diri dan sanitasi lingkungan dengan infeksi Soil-transmitted helminths pada siswa kelas III-VI Sekolah Dasar Negeri No. 5 Delod Peken Tabanan Tahun 2014 terdapat hubungan yang signifikan antara higienitas diri dengan infeksi STH ($P=0,012$), dimana faktor yang mempengaruhi adalah aktivitas mencuci tangan ($P=0,001$) dan kontak dengan tanah ($P=0,003$).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2022) Lebih dari 1,5 miliar orang di seluruh dunia, atau 24% dari populasi dunia, terinfeksi parasit yang ditularkan melalui tanah (Putri et al., 2022). Prevalensi Cacingan di Indonesia sebesar 2,5% hingga 62%, angka ini masih tinggi terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu dan sanitasi yang buruk (KEMENKES, 2017). Di Sumatera Utara prevalensi kecacingan pada anak dan balita sekitar 60-70% pada tahun 2015 (Suparni & Hayunisaq, 2019).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa total prevalensi kecacingan di Indonesia untuk semua umur berkisar antara 40 – 60%. Sementara itu, sebesar 30% anak-anak di Indonesia yang berusia 1 – 6 tahun mengalami infeksi kecacingan dan 90% kasus infeksi kecacingan disumbangkan paling tinggi oleh anak-anak berusia 7 – 12 tahun (Rosyidah & Prasetyo, 2018).

Berdasarkan informasi dari tenaga medis desa Sigumbang, masih terdapat 2 keluarga yang tidak memiliki jamban. Penduduk Desa Sigumbang sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Tindakan Pencegahan Kecacingan Pada Balita Di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan umur ibu terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
2. Apakah ada hubungan pendidikan ibu terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
3. Apakah ada hubungan pekerjaan ibu terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.

4. Apakah ada hubungan jumlah anak terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan umur ibu terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
3. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.
4. Untuk mengetahui hubungan jumlah anak terhadap tindakan pencegahan kecacingan pada balita di Desa Sigumbang Kecamatan Siborongborong?.

1.4 Manfaat Penelitian

- Hasil Penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian selanjutnya.
- Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu-ibu tentang pencegahan kecacingan cacing pada anak dalam bentuk leaflet